BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses Komunikasi keluarga Poligami di Tasikmalaya adalah bagaimana seorang suami memperlakukan angggota keluarga dengan cara-cara yang bijaksana dengan kedua istrinya yaitu melakukan suatu secara bersama-sama seperti pengarahan dalam mendidik anak secara bersama-sama,baik dari segi ibadah maupun pendidikannya. Hal ini dilakukan agar terbentuk suatu pola komunikasi yang sinergis di dalam anggota keluarga poligami di kota Tasikmalaya. Akan tetapi umumnya pelaku poligami berasal dari kalangan pengusaha yang sudah mempunyai segalanya sehingga banyak para pria beranggapan bahwa poligami itu ingin mencari sensasi dan popularitas semata demi meningkatkan taraf hidup seorang perempuan.
2. Hambatan Proses Komunikasi keluarga Poligami di Tasikmalaya yaitu Hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami oleh pelaku komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dalam melakukan kegiatan komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh suatu kelompok pasti tidak lepas dari hambatan-hambatan yang mengganggu jalannya penyampaian pesan yang akan disampaikan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan di keluarga poligami ini terdapat 2 (dua) hambatan yang

terjadi di dalam mendapatkan informasi pola keluarga poligami di Tasikmalaya, hal tersebut disebabkan oleh :

a. Gangguan Mekanik yaitu gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Pada saat kegiatan wawancara dengan informan peneliti mengalami gangguan komunikasi yaitu peneliti melakukan wawancara dengan media telepon hal ini di sebabkan oleh gangguan sinyal dari telephone genggam (Handphone).
b. Gangguan Semantik yaitu gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak yaitu melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, terdapat perbedaan pandangan antara pola komunikasi Poligami dari keluarga Bapak Abdul Faqih dan Bapak Deni Darman.

5.2 Saran

Saran Bagi Pola Komunikasi Keluarga Poligami di Tasikmalaya

1. Pola Komunikasi keluarga poligami di tasikmalaya ini hendaknya para suami harus lebih adil kepada istri ke-2, hal ini di karenakan sebagai manusia harus bisa berlaku bijak kepada para kediua istrinya meskipun sampai kapanpun manusia tidak akan bisa berlaku adil.Keinginan pelaku Poligami umumnya para kaum pria hendaknya didasari atas tanpa adanya suatu paksaan dan

terlebih dahulu meminta izin tertulis dari istri yang ke-1, hal ini setidaknya menjadi alasan yang kuat dari istri ke-1 untuk suami menikah kembali.

2. Untuk para wanita apabila menginkan pria yang sudah bersuami setidaknya melihat dulu kehidupan keluarga calon suaminya apakah benar istri ke-1 telah memberikan izin untuk menikah kembali atau memang hanya ingin memenuhi kehidupan biologisnya semata. Para orang tua hendaknya jangan semudah itu melepaskan anak gadisnya menikah yang di janjikan sesuatu oleh calon suaminya, akan tetapi mempelajari dulu perilaku yang di tunjukkan oleh calon suaminya apakah masih bujangan,duda ataukah sudah memiliki istri. Kalaupun sudah memiliki istri meminta izin secara baik-baik kepada keluarga dari pihak istri dan istri yang sebelumnya.

Saran bagi peneliti selanjutnya

1. Pengamatan mengenai pola komunikasi keluarga poligami yang ada di Tasikamalaya pola Komunikasi ,disarankan lebih spesifik lagi dan mendalam di dalam pola komunikasi keluarga Poligami di Tasikmalaya serta dapat menjelaskan pemaparan akan nilai pola komunikasi yang terjadi .
2. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mewawancari aparat setempat misalnya seperti Camat ataupun Lurah setempat sehingga mendapatkan informasi serta referensi dari berbagai pihak dan berupa literatur baik buku dalam negeri maupun luar negeri sebagai tambahan yang lebih luas dan mendalam. sehingga penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yakni dalam program studi ilmu komunikasi.